

PENDAMPINGAN MINAT BACA ANAK MELALUI PENGOPTIMALAN RUMAH ILMU DI DESA SAMBIREJO KECAMATAN JIWAN KABUPATEN MADIUN

¹Izzatul Ilmiyah, ²Ika Nazilatur Rosida, ³Ahmad Muzakki, ⁴Dhika Leo P

^{1,2,3}STAI Senori Tuban, ⁴Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo, Indonesia

Email: izzatulilmiyah@staisenorituban.ac.id, ikanazilaturrosida@staisenorituban.ac.id,
ahmadmuzakki@staisenorituban.ac.id, dhikaleo21@gmail.com

Article Info	Abstrack
Article History Received : 12 March 2025 Revised : 02 July 2025 Accepted : 20 July 2025 Available online 25 July 2025, Page 82-97	<i>Reading interest is one of the important indicators in improving the quality of human resources from an early age. However, the reality in the field indicates that children's literacy culture, especially in rural areas such as Sambirejo Village, Jiwan District, Madiun Regency, remains relatively low. This community service activity aims to foster and develop children's reading interest by optimizing the function of Rumah Ilmu as a community-based literacy center. The approach used is Asset-Based Community Development (ABCD), which is a community empowerment approach that focuses on local strengths and potential. Activities are carried out through five main stages: discovery (identification of assets), dream (formulation of community expectations), design (action planning), define (program implementation), and destiny (evaluation and sustainability). The results of the activity demonstrate that strengthening the function of Rumah Ilmu can increase children's participation in routine reading activities, encourage community involvement, and create an inclusive and sustainable literacy space. The relocation of Rumah Ilmu to a more strategic location and a creative and fun mentoring approach are the keys to the success of this activity. With the support of local volunteers and active participation of residents, Rumah Ilmu has succeeded in becoming an agent of change in building a culture of literacy from an early age.</i>
Keywords: <i>Reading interest, House of knowledge, Children's literacy, Community service, ABCD approach</i>	
 Copyright: ©2025. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini tidak selalu membawa dampak positif, khususnya dalam konteks pendidikan. Pendidikan di era 4.0, siswa di level sekolah dasar perlunya meningkatkan minat baca siswa (Rohim & Rahmawati, 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan praktisi pendidikan terutama terkait dengan masih rendahnya minat baca di kalangan peserta didik di Indonesia. Bahkan pada masa ketika buku cetak menjadi

sumber utama informasi, budaya membaca belum sepenuhnya mengakar dalam kehidupan generasi muda Indonesia (Angga Haikal Wahyudi et al., 2024).

Kondisi ini tidak mengalami perbaikan signifikan, meskipun kini akses terhadap informasi semakin mudah berbagai media digital. Peringkat literasi membaca Indonesia masih tergolong rendah secara global. Hadirnya buku elektronik yang menawarkan kemudahan akses di berbagai situasi dan tempat seharusnya dapat mendorong kebiasaan membaca (Karunia Eka Nafilatul Janah, Pratiwi Retnaningdyah, Ali Mustofa, 2022). Namun, realita menunjukkan bahwa aktivitas membaca belum menjadi prioritas dalam masyarakat Indonesia. Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis terhadap sistem pendidikan nasional. Apa yang menjadi akar permasalahan rendahnya literasi membaca? Mengapa membaca belum menjadi bagian dari budaya generasi muda di era digital?

Berdasarkan data dari survei UNESCO pada tahun 2011, tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih berada pada angka yang sangat memprihatinkan, yakni sebesar 0,001%. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap seribu orang, hanya satu individu yang menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Rendahnya tingkat literasi ini juga tercermin dalam hasil uji literasi membaca dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berapa pada peringkat ke-57 dari 65 peserta dengan memperoleh skor 396 dari skor rata-rata 493, sedangkan pada PISA 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 peserta dengan skor 396 dari skor rata-rata 496 (Hidayah, 2017) (OECD, 2014). Menurut kegiatan yang ada di Masyarakat, kemampuan membaca Masyarakat dapat dibedakan menjadi 4 kemampuan : literal, inferensial, kritis dan kreatif. Yang mana tingkat literal termasuk tingkat kemampuan yang paling rendah dan kreatif termasuk tingkat kemampuan yang tertinggi (Kholiq, A & Luthfiyati, D, 2018).

Kondisi ini menjadi indikator penting yang menunjukkan lemahnya budaya literasi di Indonesia, sekaligus menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan nasional dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (Nashihin, Siswadi, Musbihin, & Ishaq, Z., 2022), oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca di kalangan masyarakat, khususnya pada anak-anak. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program pendampingan literasi, seperti penyediaan dan pemanfaatan rumah baca di lingkungan tempat tinggal masyarakat sebagai sarana akses informasi sekaligus wadah pembinaan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Menumbuhkan dan mengembangkan minat baca pada anak merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter, menstimulus kreativitas, serta menanamkan budaya literasi sejak dini. Aktivitas membaca memiliki peran strategis dalam kehidupan, karena mampu mempengaruhi dan membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku individu dalam masyarakat secara konstruktif (Fitriyah, N., Isnaini, M., & Marlina, N, 2025). Upaya tersebut sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan

dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kemandirian (Nashihin, Siswadi, Musbihin, & Ishaq, Z., 2022).

Di era kemajuan teknologi yang pesat dan dinamika global yang semakin kompetitif, generasi muda dituntut untuk memiliki kecerdasan kreativitas, serta kemampuan berinovasi. Salah satu upaya untuk membentuk keterampilan tersebut adalah melalui kegiatan membaca kreatif. Tuntutan abad ke-21 menjadikan generasi muda semakin haus akan bacaan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Hidayat, H. P., & Masyhur, M., 2019). Meskipun membaca merupakan aktivitas yang tampak sederhana, menjadikannya sebagai kebiasaan tetap menjadi tantangan. Rasa bosan dan kejenuhan sering kali muncul di awal aktivitas membaca, sehingga banyak generasi muda menganggap kegiatan ini kurang menarik. Apabila di tengah dominasi media visual saat ini, dimana hampir semua informasi dapat disajikan dalam bentuk grafis atau audiovisual, minat baca masyarakat cenderung menurun. Misalnya, dalam kasus adaptasi novel fiksi remaja ke dalam film layar lebar, banyak remaja lebih memilih menonton film dibandingkan membaca novelnya (Hardi Mulyono, 2018).

Pilihan ini sering kali didasari pertimbangan efisiensi waktu, karena memahami alur cerita melalui film hanya memerlukan waktu sekitar 1,5 hingga 2 jam, sedangkan membaca novel membutuhkan waktu yang lebih panjang. Namun demikian, tidak semua jenis pengetahuan dapat diserap melalui media visual semata. Materi pembelajaran berulang, bahkan praktik langsung, agar dapat dipahami secara mendalam. Namun pentingnya membaca sering kali dianggap remeh oleh masyarakat, tanpa didasari bahwa aktivitas ini merupakan kunci untuk membangun pengetahuan secara menyeluruh (Nasrullah, 2022). Dengan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan minat baca anak dapat ditingkatkan, dan kemampuan literasi mereka berkembang lebih baik. Minat membaca itu berarti dorongan disposisi seorang individu guna mencari peluang serta sumber daya untuk melakukan kegiatan membaca. orang tertarik dengan kegiatan membaca, Ketika dihadapkan dengan sebuah buku, individu tersebut yang memiliki keinginan besar, pengakuan serta mengingat individu diarahkan pada kegiatan membaca. Pendekatan lain didasarkan hal yang menarik, bahwa minat stimulus materi guna mempengaruhi ketrampilan individu (Taulabi et al., 2017).

Program ini direkomendasikan untuk diteruskan sebagai bagian dari gerakan literasi dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai pendukung tambahan. Berdasarkan fenomena ini, sangatlah penting untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat melalui pengoptimalan rumah baca di Desa Sambirejo yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya peningkatan kreatifitas dan inovasi anak sehingga juga mendorong kesejahteraan suatu masyarakat dalam segala aspek (Parmadi, E. H., & Widodo, Y. H., 2021).

Melalui identifikasi permasalahan tersebut, rumah ilmu yang telah tersedia di Desa Sambirejo perlu dioptimalkan sebagai pusat kegiatan literasi anak yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Rumah ilmu memiliki potensi besar untuk menjadi ruang edukatif yang ramah anak, tempat tumbuhnya minat baca melalui pendekatan yang interaktif, kreatif, serta relevan dengan karakteristik anak-anak di wilayah tersebut.

Namun, keberadaan rumah ilmu belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Rendahnya intensitas kunjungan, kurangnya kegiatan literasi yang terstruktur, serta minimnya pendampingan dari pihak-pihak yang kompeten menjadi hambatan dalam mewujudkan peran strategis rumah ilmu sebagai sarana pembelajaran nonformal. Di sisi lain, anak-anak di desa Sambirejo sebenarnya memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi belum mendapatkan fasilitas yang cukup dalam hal akses bacaan yang menarik dan bimbingan yang mendorong kebiasaan membaca. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan minat baca melalui penguatan peran rumah ilmu di Desa Sambirejo. Pendampingan yang dilakukan mencakup penyusunan program kegiatan literasi anak, penyediaan materi bacaan yang sesuai dengan usia dan minat, pelatihan relawan lokal sebagai fasilitator baca, serta kolaborasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Melalui pendekatan ini, rumah ilmu diharapkan dapat bertansformasi menjadi ruang belajar alternatif yang aktif, inklusif, dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan literasi yang kondusif bagi anak-anak melalui kegiatan-kegiatan membaca yang kreatif dan menyenangkan. Selain itu, program ini juga bertujuan membentuk kebiasaan literasi sebagai bagian dari keseharian anak-anak, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan anak di luar sekolah formal. Dalam demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca anak, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya literasi di tingkat desa. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain, serta memperkuat sinergi antara institusi pendidikan tinggi, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mewujudkan masyarakat literat dan berdaya saing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana kondisi minat baca anak-anak di Desa Sambirejo sebelum dilakukan pendampingan melalui rumah ilmu, bagaimana strategi pendampingan yang efektif untuk menumbuhkan minat baca anak melalui pengoptimalan fungsi rumah ilmu di Desa Sambirejo, sejauh mana peran rumah ilmu dapat berkontribusi dalam menumbuhkan budaya literasi anak di lingkungan masyarakat

METODOLOGI

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Senori Tuban. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) atau pengembangan masyarakat berbasis aset. ABCD merupakan bentuk analisa yang dipergunakan dalam mengetahui proses potensi, mengetahui kekuatan, serta aset atau segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna mengevaluasi untuk membenahan (Nazilatur Rosida et al., 2025).

Pendekatan ABCD pertama kali dikenalkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight dalam bukunya yang berjudul “*Building Communities from the Inside Out: A Part Toward Finding and Mobilizing a Community’s Assets*”. Menurut Kretzmann dan McKnight, setiap komunitas memiliki aset, baik berupa individu, asosiasi lokal, lembaga, hingga sumber daya alam, yang dapat diidentifikasi, dimobilisasi, dan dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (John P. Kretzman & John L. Mcknight, 1993).

Brown berpendapat bahwa, pendekatan ABCD adalah upaya untuk menemukan akar sebuah kesuksesan dalam pemberdayaan masyarakat, bukan mencari akar permasalahan. Dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), masyarakat sebagai subyek dampingan menjadi pelaku utama transformasi perubahan (*social transformation*) dengan menjadikan mobilisasi perkembangan *Community-Driven Development* (CDD). Melalui pendekatan ABCD akan menggali lebih jauh potensi-potensi yang ada dan mengembangkan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya (Subandi, S., Nur Asiyah, Ida Fiteriani, & Mispani, 2019).

Dalam konteks kegiatan pendampingan minat baca anak melalui pengoptimalan Rumah Ilmu di Desa Sambirejo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, pendekatan ABCD dipilih karena diyakini mampu memperkuat peran masyarakat lokal, terutama dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Rumah Ilmu sebagai aset sosial dan edukatif desa menjadi pusat kegiatan, yang kemudian dihidupkan melalui keterlibatan warga, relawan dan anak-anak.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan ABCD ini mencakup lima tahap utama, yaitu: *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Destiny*. Kelima tahapan ini saling terhubung dan membentuk proses siklik yang terus berkembang seiring dengan keterlibatan komunitas.

1. *Discovery* (penemuan aset) tahap pertama adalah proses identifikasi aset yang dimiliki komunitas. Aset-aset ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori (Agus Afandi, 2020):
 - a. Aset individu: warga dengan keterampilan membaca, menulis mendongeng, dan mendidik.
 - b. Aset komunitas: organisasi masyarakat seperti PKK, Karang taruna, kelompok pengajian dan komunitas baca.

- c. Aset institusional: lembaga formal seperti sekolah, masjid, balaidesa dan rumah ilmu.
- d. Aset fisik dan lingkungan: bangunan rumah ilmu, perpustakaan desa, alat peraga edukatif.
- e. Aset ekonomi dan sumber daya alam: potensi lokal yang dapat mendukung kegiatan literasi.

Metode pengumpulan data pada tahap ini meliputi wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lokal, serta diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) untuk menggali potensi yang belum tergalai secara optimal.

2. *Dream* (Merumuskan Impian Bersama) tahapan kedua berfokus pada membayangkan masa depan ideal dari komunitas. Melalui kegiatan FGD, anak-anak, orang tua, relawan, dan tokoh masyarakat dilibatkan untuk berbagi harapan mengenai pengembangan rumah ilmu. Impian yang dirumuskan menjadi motivasi bersama untuk membangun komunitas yang literat dan berdaya. Contoh impian yang dihasilkan: rumah ilmu menjadi tempat yang menyenangkan dan aman bagi anak-anak, anak-anak merasa antusias untuk membaca dan mengikuti kegiatan, masyarakat berkontribusi secara aktif dalam keberlangsungan kegiatan literasi.
3. *Design* (Perencanaan Aksi Bersama) tahap ketiga merupakan proses merancang program atau kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan aset dan impian komunitas yang telah dirumuskan. Proses ini melibatkan pemangku kepentingan setempat untuk menajmin keberlangsungan program. Kegiatan yang dirancang meliputi: pembentukan jadwal rutin membaca, kelas dongeng dan bercerita interaktif, pelatihan relawan literasi, pengadaan bahan bacaan yang relevan dan menarik, kolaborasi dengan lembaga pendidikan setempat.
4. *Define* (Implementasi Program) pada tahap ini dilakukan pelaksanaan program secara partisipatif dan terstruktur. Setiap kegiatan dirancang ada inklusif dan menyenangkan bagi anak-anak. Prinsip utama dalam pelaksanaan ini meliputi: partisipasi aktif anak-anak dan keluarga, pemberdayaan relawan lokal sebagai fasilitator, integrasi nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawa kolektif, monitoring dan pendokumentasian kegiatan untuk evaluasi. Setiap sesi kegiatan dilengkapi dengan refleksi mingguan yang dicatat dalam logbook oleh fasilitator dan ditinjau bersama dalam forum evaluasi mingguan.
5. *Destiny* (Keberlanjutan dan Evaluasi) tahapan terakhir adalah merancang keberlanjutan program dan mengevaluasi dampak kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui: FDG evaluatif dengan masyarakat, observasi perubahan perilaku anak terhadap minat baca, testimoni dari orang tua dan relawan, identifikasi indikator dampak seperti peningkatan frekuensi kunjungan ke rumah ilmu, keterlibatan relawan baru, dan inisiatif warga dalam menyelenggarakan kegiatan mandiri. Sedangkan model keberlanjutan mencakup: pembentukan kelompok kerja rumah ilmu berbasis komunitas

penetapan relawan literasi sebagai pendamping tetap, pelatihan kader literasi lokal secara berkala.

Evaluasi kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Indikator keberhasilan tidak hanya ditentukan dari aspek kuantitatif seperti jumlah peserta atau buku yang dibaca, tetapi lebih menekankan pada indikator kualitatif, seperti: perubahan perilaku dan minat anak terhadap kegiatan membaca, keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat, peningkatan rasa kepemilikan komunitas terhadap rumah ilmu, cerita perubahan (*anecdotal evidence*) yang menunjukkan dampak kegiatan (Sugiono, 2013).

Dengan pendekatan ABCD, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan intervensi sesaat, tetapi menumbuhkan ekosistem literasi yang berakar dari potensi lokal dan semangat dotong royong. Rumah ilmu tidak hanya sebagai pusat baca, tetapi juga menjadi ruang edukatif dan kolaboratif untuk mencetak generasi pembelajaran sepanjang hayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minat Baca Anak-Anak Di Desa Sambirejo

Sebelum dilaksanakan program pendampingan minat baca melalui Rumah Ilmu, kondisi literasi anak-anak di Desa Sambirejo tergolong memprihatinkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta orang tua, dapat disimpulkan bahwa minat baca anak-anak di desa ini masih sangat rendah. Aktivitas membaca belum menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Sebaliknya, waktu luang anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk bermain di luar rumah seperti bermain bola, bersepeda, atau bermain gawai jika tersedia di rumah.

Di sisi lain, keberadaan Rumah Ilmu sebagai fasilitas pendukung literasi sebenarnya sudah ada sejak beberapa tahun lalu. Namun, pemanfaatannya sangat minim. Banyak anak-anak yang bahkan tidak mengetahui keberadaan Rumah Ilmu, atau menganggapnya hanya sebagai ruang belajar formal yang membosankan. Kegiatan membaca tidak menarik minat mereka, karena selama ini proses belajar membaca identik dengan suasana kelas yang kaku dan monoton. Anak-anak lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan menantang secara fisik.

Minimnya pendampingan dari orang dewasa juga menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya budaya literasi. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya membaca sejak dini, dan cenderung lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan kurangnya buku bacaan yang relevan dengan usia dan minat anak. Sementara itu, rumah ilmu mulai tahun 2019 rutin setiap tahun mendapatkan bantuan buku dari pemerintah kota Madiun, namun buku yang diberikan kebanyakan buku pelajaran saja, serta tidak adanya program literasi yang terstruktur dan menarik.

Sebagian anak-anak bahkan menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan dan hanya dilakukan saat sekolah. Tidak sedikit pula dari mereka

yang memiliki kemampuan membaca yang masih lemah, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Akibatnya, mereka cenderung menghindari aktivitas membaca karena merasa kesulitan dan tidak mendapat dukungan yang cukup. Secara umum, suasana lingkungan belum mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca. Tidak ada kegiatan rutin yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan buku, dan tidak ada figur teladan di sekitar mereka yang memperlihatkan antusiasme terhadap dunia literasi. Maka, wajar jika budaya membaca belum mengakar dalam kehidupan anak-anak Desa Sambirejo.

Dengan kondisi seperti ini, intervensi dalam bentuk pendampingan minat baca menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan berbasis komunitas dibutuhkan untuk menumbuhkan kembali kecintaan anak-anak terhadap aktivitas membaca. Program pengoptimalan Rumah Ilmu menjadi sebuah langkah strategis untuk menjadikan ruang baca ini sebagai tempat yang hidup, dinamis, dan mampu menarik minat anak-anak untuk menjelajahi dunia literasi secara aktif.

Strategi Pendampingan Yang Efektif Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Melalui Pengoptimalan Fungsi Rumah Ilmu Di Desa Sambirejo

Strategi pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini difokuskan pada cara-cara konkret untuk membangkitkan minat baca anak-anak, dengan mempertimbangkan karakteristik lokal, budaya anak-anak di Desa Sambirejo, serta potensi yang dimiliki masyarakat. Strategi ini mendukung pendekatan ABCD dengan mengintegrasikan nilai partisipatif dan berbasis kekuatan lokal.

1. Strategi Kegiatan yang Menyenangkan dan Interaktif

Pendampingan dilakukan melalui metode yang menyenangkan, tidak monoton, dan disesuaikan dengan dunia anak. Beberapa strategi yang diterapkan yaitu:

- a. membaca sambil bermain: kegiatan membaca dikombinasikan dengan permainan edukatif, seperti kuis cerita, tebak tokoh atau membaca sambil menggambar.
- b. Storytelling atau medongeng: relawan menggunakan gaya bercerita yang ekspresif untuk menarik perhatian anak-anak.
- c. Panggung ekspresi: anak-anak diberi ruang untuk menceritakan kembali isi buku atau membuat drama pendek berdasarkan cerita yang dibaca.

2. Strategi Penguatan Peran Relawan dan Orang Tua

Kehadiran relawan lokal sebagai fasilitator menjadi tulang punggung kegiatan. Strategi ini dilakukan melalui:

- a. Kehadiran relawan tentang teknik fasilitasi literasi anak dan pendekatan ramah anak.
- b. Melibatkan orang tua untuk mendampingi anak-anak membaca di rumah ilmu dan mendukung kegiatan rumah ilmu.

3. Strategi Visualisasi dan Media Kreatif

Penggunaan media visual dan alat bantu kreatif menjadi kunci agar anak-anak tidak cepat bosan.

- a. Membuat pojok baca tematik dengan dekorasi menarik sesuai tema cerita.
- b. Menggunakan buku bergambar, pop-up book, dan bahan bacaan dengan visual yang kuat.
- c. Menyediakan papan ide atau “pohon literasi” tempat anak-anak menuliskan kesan mereka setelah membaca.

4. Strategi Penguatan Komunitas dan Dukungan Sosial

Literasi bukan hanya tanggung jawab individu, tetap komunitas. Strateginya meliputi:

- a. Gotong royong pengadaan buku dan alat baca melalui donasi masyarakat.
- b. Kampanye literasi lokal melalui kegiatan hari membaca bersama atau pentas baca anak.
- c. Kolaborasi dengan lembaga desa, seperti PKK, Karang Taruna dan RT/RW.

5. Strategi Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Strategi ini bertujuan memastikan kegiatan tetap berjalan sesuai dengan tujuan:

- a. Menggunakan catatan perkembangan minat baca anak (dari keterkaitan awal hingga frekuensi membaca).
- b. Melakukan forum refleksi bersama relawan dan warga untuk mengevaluasi tantangan dan keberhasilan.
- c. Mendorong inisiatif warga untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Pendirian Rumah Ilmu Di Desa Sambirejo

Menumbuhkan minat membaca seorang individu tidak mudah, perlu adanya usaha baik dari luar maupun dari dalam (Hidayanto, J., Rahardjo, T. J., & Daman, 2012). Salah satu usaha untuk menumbuhkan minat baca dan menjadi suatu budaya dalam masyarakat yang dilakukan oleh peserta KKN di Desa Sambirejo adalah mendirikan rumah baca yang bernama Rumah Ilmu. Rumah Ilmu ini terletak di Desa Sambirejo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Harapan pengajaran membaca tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca, akan tetapi juga meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa (Artana, 2016).

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa terbesar di kecamatan Jiwan yang warganya memiliki usia yang sangat beragam, salah satunya adalah anak-anak. Anak-anak bagi sebuah desa merupakan aset yang perlu di kembangkan secara benar dan terarah sebagai generasi penerus yang nantinya akan membangun desa menjadi desa maju dan berkembang. Pengembangan potensi anak menjadi kebutuhan yang sangat masif adanya, utamanya bagi anak-anak di Desa Sambirejo, sebagai generasi milenial dan terpelajar kita harus menggali dan

mengembangkan potensi mereka sehingga dengan diketahuinya potensi tersebut maka kita ataupun pihak desa akan dengan mudah memberdayakannya.

Berbicara mengenai anak-anak Desa Sambirejo, mereka mempunyai karakter yang tidak jauh beda dengan anak-anak di desa lain yang notabennya suka bermain dari pada membaca, mereka cenderung memiliki tingkat ketertarikan membaca yang masih sangat minim. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk menggali potensi yang dimiliki setiap anak, dengan membaca anak-anak akan tahu apa yang ia sukai dan apa yang tidak ia sukai serta dapat mengidentifikasi potensi apa yang ia miliki. Dengan membaca pula anak-anak juga diajak untuk berfikir dan juga menyelesaikan sebuah masalah secara benar.

Banyak hal positif yang diperoleh dari adanya membaca, Namun tidak semua anak-anak suka dan tertarik untuk membaca begitupun dengan anak-anak di Desa Sambirejo banyak dari mereka yang sudah duduk di bangku sekolah dasar namun masih belum lancar dalam membaca bahkan ada beberapa anak yang duduk di kelas 5 (Lima) sekolah dasar yang membaca dengan cara mengeja. Berdasarkan kondisi tersebut mahasiswa KKN Transformatif UIN Sunan Ampel Surabaya Gelombang 2 tahun 2017 berinisiatif untuk membuat program “Rumah Ilmu” yang bertempat di rumah mantan kepala Desa Sambirejo yaitu Bapak Sunarto. Tujuan adanya rumah ilmu tersebut adalah untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak serta memberikan edukasi bahwa membaca adalah jalan untuk mencapai cita-cita. Sebelum didirikannya rumah ilmu lokasi yang digunakan sebagai Rumah Ilmu dulunya adalah TPA bagi anak-anak, sehingga dengan adanya “Rumah Ilmu” di kediaman Bapak Sunarto menjadikan tempat tersebut sangat efektif karena banyak anak-anak yang mengaji di kediaman beliau.

Peran Rumah Ilmu terhadap Keberlanjutan Minat Baca

Rumah Ilmu awalnya didirikan oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017 dan bertempat di rumah Bapak Sunarto yang berada di Dusun Tiga, tepatnya RT.15 RW.06 Desa Sambirejo. Lokasi ini terletak di bagian ujung desa dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Magetan, yang menjadikannya cukup sulit dijangkau oleh sebagian besar warga Desa Sambirejo yang tinggal jauh dari area tersebut. Kondisi ini menyebabkan aksesibilitas terhadap Rumah Ilmu menjadi terbatas. Konsep pengelolaan Rumah Ilmu pada masa awal pendiriannya lebih menekankan pada fungsi sebagai tempat bimbingan belajar dan belum secara spesifik diarahkan pada pengembangan minat dan keterampilan membaca anak-anak. Hal ini mengakibatkan tujuan awal dari pendirian Rumah Ilmu belum dapat terealisasi secara optimal. Meskipun demikian, antusiasme anak-anak Desa Sambirejo terhadap keberadaan Rumah Ilmu sebenarnya cukup tinggi. Banyak dari mereka merasa senang dan tertarik dengan program literasi yang diperkenalkan.

Namun, karena tidak adanya tenaga pengajar yang konsisten serta minimnya pengelolaan yang terstruktur, Rumah Ilmu tidak dapat berjalan secara

maksimal. Selain digunakan sebagai Rumah Ilmu, kediaman Bapak Sunarto juga difungsikan sebagai TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap sore hari. Sehingga, meskipun fungsi Rumah Ilmu tidak sepenuhnya berjalan, kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dalam konteks pendidikan keagamaan. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai keberadaan dan fungsi Rumah Ilmu juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kegiatan di dalamnya tidak berkembang. Sosialisasi merupakan elemen penting untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program literasi ini, yang sayangnya belum dijalankan secara maksimal.

Melihat potensi dan pentingnya Rumah Ilmu sebagai sarana pendidikan alternatif yang berkelanjutan, mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya kelompok tahun 2019 kemudian menginisiasi kembali program ini dengan pendekatan dan konsep baru yang lebih berfokus pada penguatan literasi. Dalam pengembangan barunya, Rumah Ilmu tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan minat baca melalui berbagai kegiatan edukatif dan menyenangkan.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah memindahkan lokasi Rumah Ilmu dari rumah Bapak Sunarto ke rumah Bapak Nur Efendi yang berlokasi di RT.16 RW.07 Desa Sambirejo. Pindahan ini didasari oleh beberapa pertimbangan penting, antara lain: lokasi baru lebih mudah dijangkau oleh warga dari berbagai dusun, ketersediaan tenaga pengajar yang bersedia menjadi relawan, serta adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Sejak pemindahan tersebut pada tahun 2019, Rumah Ilmu mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kegiatan literasi rutin mulai digelar dan antusiasme anak-anak kembali tumbuh. Rumah Ilmu kini menjadi ruang alternatif yang ramah anak dan inklusif untuk membaca, berdiskusi, dan berkreasi. Keberlanjutan program ini juga ditopang oleh kolaborasi antara relawan lokal, tokoh masyarakat, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan perangkat desa. Penerapan teori ekologi perkembangan menunjukkan bahwa transformasi rumah ilmu menjadi ruang literasi yang efektif tidak hanya tergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada keterlibatan berbagai lapisan lingkungan sosial anak. Ketiak semua elemen yaitu anak, keluarga, relawan, tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan saling bersinergi, maka budaya literasi akan tumbuh secara berkelanjutan (Siregar, E & Nara, I, n.d.).

Dengan lokasi yang strategis dan pendekatan pengelolaan yang lebih partisipatif, Rumah Ilmu telah bertransformasi menjadi salah satu elemen penting dalam membangun budaya literasi di Desa Sambirejo. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan dukungan komunitas, inisiatif literasi seperti Rumah Ilmu dapat tumbuh menjadi program berkelanjutan yang memberikan dampak nyata bagi peningkatan minat baca anak-anak desa.

Kontribusi Rumah Ilmu Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Di Lingkungan Masyarakat

Keberadaan Rumah Ilmu di Desa Sambirejo memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan budaya literasi anak-anak di lingkungan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan literasi berbasis komunitas, Rumah Ilmu telah menjadi ruang alternatif yang memungkinkan anak-anak mengakses bahan bacaan dengan lebih mudah, terutama di wilayah pedesaan yang selama ini minim fasilitas dan koleksi literasi anak. Anak-anak yang sebelumnya tidak terbiasa membaca kini memiliki tempat yang kondusif untuk belajar membaca dengan nyaman, tanpa tekanan dan nuansa formal seperti di sekolah. Hal tersebut selaras dengan teori literasi fungsional yang dikembangkan oleh Suyanto, literasi fungsional adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan dan menciptakan informasi melalui teks dalam aktivitas sehari-hari. Literasi tidak boleh dipandang hanya sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi harus diintegrasikan kedalam konteks sosial dan budaya anak (Suyanto, 2009). Rumah Ilmu juga membentuk kebiasaan membaca melalui kegiatan rutin yang dirancang menarik, seperti membaca sore bersama, dongeng mingguan, hingga tantangan membaca yang diadakan secara berkala. Rutinitas ini perlahan menumbuhkan kedekatan anak-anak dengan buku, menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban belajar. Buku-buku cerita yang disediakan menjadi pintu gerbang untuk mengasah daya imajinasi mereka, mengembangkan kosa kata, dan menstimulasi minat terhadap pengetahuan baru.

Lebih dari sekadar tempat baca, Rumah Ilmu memainkan peran penting sebagai ruang sosial (Mutiah, D, 2015). Anak-anak tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling berbagi cerita. Dalam suasana yang akrab, tumbuh semangat kolektif untuk belajar dan berkembang bersama. Budaya literasi yang ditanamkan di Rumah Ilmu pun tidak hanya menyentuh anak-anak sebagai individu, tetapi merambat ke dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua dan warga sekitar turut dilibatkan sebagai pendukung kegiatan, baik sebagai relawan maupun fasilitator informal, sehingga kegiatan literasi menjadi bagian dari kesadaran bersama. Rumah Ilmu juga menjadi solusi konkret untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap penggunaan gawai. Dengan menyediakan aktivitas yang menarik dan edukatif, Rumah Ilmu berhasil mengalihkan waktu anak-anak dari layar ke lembaran-lembaran buku yang menginspirasi. Aktivitas di dalamnya memberi mereka pengalaman yang lebih aktif, interaktif, dan membangun, berbeda dengan konten pasif yang sering dikonsumsi melalui gawai.

Selain itu, Rumah Ilmu turut menjangkau anak-anak yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan belajar formal. Dengan pendekatan non-formal dan inklusif, Rumah Ilmu memberi ruang aman dan menyenangkan bagi semua anak, tanpa tekanan akademik. Menurut Zuhdi dan Fajriani, pendekatan ekologi dalam pendidikan literasi menekankan bahwa kemampuan literasi tidak tumbuh secara

individual, tetapi dibentuk oleh interaksi anak dan lingkungannya termasuk keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan nonformal (Zuhdi, M & Fajriani, Y, n.d.). Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak yang aktif di Rumah Ilmu menjadi penggerak kegiatan, ikut menjaga buku, memimpin sesi membaca, dan memberi contoh bagi teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa Rumah Ilmu tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, inisiatif, dan kepemimpinan di kalangan anak-anak. Dengan berbagai peran tersebut, Rumah Ilmu telah membuktikan dirinya sebagai salah satu fondasi penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat dan komitmen bersama dalam menjaga keberlangsungan Rumah Ilmu. Jika dikelola secara konsisten dan terus dikembangkan, Rumah Ilmu akan menjadi agen perubahan yang mampu mencetak generasi pembaca yang cerdas, kritis, dan berdaya saing di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "*Pendampingan Minat Baca Anak Melalui Pengoptimalan Rumah Ilmu di Desa Sambirejo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*" berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya literasi anak di lingkungan masyarakat. Rumah Ilmu yang awalnya kurang dimanfaatkan secara maksimal kini telah bertransformasi menjadi ruang edukatif yang hidup dan inklusif, melalui pendekatan berbasis aset (*Asset-Based Community Development/ABCD*).

Pendekatan ini mampu mengidentifikasi potensi yang selama ini tersembunyi di masyarakat, mulai dari relawan lokal, dukungan orang tua, tokoh masyarakat, hingga ketersediaan ruang dan bahan bacaan yang ada. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa minat baca anak-anak meningkat secara signifikan, ditandai dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan literasi yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan. Perubahan perilaku anak terhadap kegiatan membaca pun terlihat melalui antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, serta munculnya semangat baru untuk membaca di luar jam sekolah.

Selain berdampak pada anak-anak, kegiatan ini juga mendorong partisipasi warga dalam menghidupkan Rumah Ilmu sebagai pusat kegiatan bersama. Rumah Ilmu tidak hanya menjadi tempat belajar anak, tetapi juga menjadi simbol komitmen sosial masyarakat terhadap pendidikan non-formal yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini memperlihatkan bahwa dengan strategi yang tepat, kolaborasi yang kuat, dan partisipasi yang luas, rumah baca di desa dapat berkembang menjadi agen perubahan sosial yang signifikan.

Lebih jauh, kegiatan ini membuktikan bahwa membangun budaya literasi tidak selalu harus dimulai dari intervensi besar dan fasilitas mewah, tetapi cukup dengan memanfaatkan aset yang ada di sekitar masyarakat secara kreatif dan gotong royong. Keberhasilan ini juga membuka peluang untuk mereplikasi model

serupa di wilayah lain dengan pendekatan yang kontekstual dan memberdayakan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Sambirejo, khususnya Bapak Nur Efendi selaku tuan rumah Rumah Ilmu, serta anak-anak, relawan, dan orang tua atas partisipasi aktif selama pendampingan. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa, pengurus RT/RW, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat atas dukungan moral dan material. Apresiasi diberikan kepada mahasiswa KKN UINSA tahun 2017 dan 2019 sebagai pelopor Rumah Ilmu. Terima kasih kepada LPPM STAI Senori Tuban serta semua pihak yang turut membantu. Semoga kegiatan ini memberi manfaat berkelanjutan dan menginspirasi budaya literasi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi. (2020). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Malang.
- Angga Haikal Wahyudi, Muhammad Zul'Asfy Rayhan, Gloria Salsa Br Sembiring, Bunga Nailah Syam, & Ermelia Verawaty Hutagalung. (2024). *The Low Interest of Indonesian People to Read Books*. 2(10).
- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Fitriyah, N., Isnaini, M., & Marlina, N. (2025). Pendampingan Peningkatan Kebermanfaatan Pojok Baca Desa sebagai Upaya Menumbuh Kembangkan Minat Baca pada Anak. *Jurnal Warta PKM*, 28(1), 85–93.
- H. Hardi Mulyono, SE, M. (2018). *Prosiding Nasional Seminar Literasi Sastra Dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (pp. 1–217). Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.
- Hidayah, A. (2017). Pengembangan Model TIL (*The Information Literacy*) tipe the BIG6 dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal PENA*, 4(1), 624.
- Hidayanto, J., Rahardjo, T. J., & Daman. (2012). Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 33–39.
- Hidayat, H. P., & Masyhur, M. (2019). Meningkatkan Minat Baca Anak Dengan Memanfaatkan Buku Pelajaran Dan Buku Cerita. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(02), 61–66.
- John P. Kretzman, & John L. Mcknight. (1993). *Building Communities From The Inside Out: A Path Toward Finding And Mobilizing A Community's Assets*. Institute for Policy Research.

- Karunia Eka Nafilatul Janah, Pratiwi Retnaningdyah, Ali Mustofa. (2022). Digital Extensive Reading In Indonesia: A Critical Review. *Jurnal Of English Language Teaching and Linguistics*, 7(3).
- Kholiq , A, & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–11.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia.
- Nashihin, Siswadi, Musbihin, & Ishaq, Z. (2022). Pendampingan Pembuatan Pojok Baca terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Keris : Journal of Community Engagement*, 04(02), 193–202.
- Nasrullah. (2022). Peran Komunitas Kedai Baca Jenny dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Kreativitas Masyarakat. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(1), 1–6.
- Nazilatur Rosida, I., Ilmiyah, I., & Patih, H. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Batik Desa Di Desa Sendang Senori. *Journal of Innovation and Contribution to Community Service*, 1(1), 14–25.
- OECD. (2014). *PISA 2009 & PISA 2012 Result in Focus. Programe For International Student Assesment*.
- Parmadi, E. H., & Widodo, Y. H. (2021). Pemberdayaan Ibu PKK Desa Bleberan Melalui Pelatihan Kewirausahaan dalam Upaya Mendukung Desa Wisata Bleberan. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 114–118.
- Putu Andre Wiranatha, Made Hery Santosa. (2024). Systematic Literature Review on Students' Reading Habits in Indonesia in the Era of Technology. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27–38.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Siregar, E, & Nara, I. (n.d.). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Subandi, S., Nur Asiyah, Ida Fiteriani, & Mispani. (2019). Pendampingan Kemandirian Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif Berbahan Baku Ampas Tahu dan Daun Talas Pada Komunitas Peternak Ikan Gurame Di Metro Utara Kota Metro. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–92.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.
- Suyanto. (2009). *Literasi Fungsional: Konsep dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. (2017). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. *LISAN AL-HAL: Jurnal*

Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 11(1), 137–158.
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.165>

Zuhdi, M, & Fajriani, Y. (n.d.). *Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Literasi Anak Usia Dini. 6(4).*